

PERILAKU KOMUNIKASI PARA PENGEMIS DI “KAMPUNG PENGEMIS”

GANG EME KOTA BANDUNG

(Studi Fenomenologi Pada Warga Yang Bekerja Sebagai Pengemis Di

“Kampung Pengemis” Gang Eme Sukabungah RT 09 Dan RT 10, Kec.

Sukajadi, Kota Bandung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu

Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

Bryan Wiratama

(41814038)



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSNTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITKK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

2018

ABSTRAK

PERILAKU KOMUNIKASI PARA PENGEMIS DI “KAMPUNG PENGEMIS” GANG EME KOTA BANDUNG

(Studi Fenomenologi Pada Warga Yang Bekerja Sebagai Pengemis Di “Kampung Pengemis” Gang Eme Sukabungah RT 09 dan RT 10, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung)

Oleh :

Bryan Wiratama

NIM. 41814038

Skripsi ini dibawah bimbingan :

Sangra Juliano P. M.I.Kom

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Para Pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme di Kota Bandung. Penelitian ini membahas perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah studi Fenomenologi. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan pencarian data di Internet.

Hasil penelitian, bahwa perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal berupa kata-kata asing seperti *mudir, mace, madam, kaka, mister*, dan kata-kata umum seperti *minta, dan kasihan*. Perilaku komunikasi non verbal berupa nada suara, isyarat/bahasa tubuh, penampilan dan ekspresi wajah serta motif yang membuat para pengemis menjadi pengemis adalah faktor ekonomi dan tidak mempunyai pekerjaan.

Kesimpulan, Perilaku Komunikasi Para Pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme di Kota Bandung menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang berbeda-beda tergantung lawan bicaranya. Jika berkomunikasi dengan warga, mereka memakai nada yang datar, sedangkan dengan calon dermawan secara pelan dan memelas. Motif yang mempengaruhi para pengemis yaitu, faktor ekonomi dan tidak mempunyai pekerjaan. Saran bagi pengemis agar meningkatkan bahasa verbal dan nonverbal dalam menarik simpati calon dermawannya. Dan sebaiknya mencari pekerjaan yang lebih baik dibanding mengemis dijalanan.

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi, Komunikasi Verbal, Non Verbal dan Motif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu pemandangan tak biasa disebuah Gang yang terletak di Kota Bandung. Sebuah Gang yang di sebut dengan “Kampung Pengemis” karena terdapat banyak warganya yang bekerja sebagai pengemis. Gang Eme yang terletak di Kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Di kawasan tersebut mayoritas bekerja sebagai pengemis terdapat di RT 09 dan RT 10 sementara lainnya berada di RT lain. Sehingga hal ini memunculkan sebutan “Kampung Pengemis” di Gang Eme Kota Bandung.

Hal inilah yang memotivasi peneliti bagaimana perilaku komunikasi warga di Kampung Pengemis yang memilih bekerja sebagai pengemis, khususnya dari segi perilaku mereka saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal.

Menelusuri gang ini sangat tidak mudah karena tidak ada yang menandakan bahwa kampung itu adalah kampung pengemis. Bahkan saat ini warga Kampung Pengemis sudah berbaur dengan warga asli penduduk setempat. Pasalnya, kehadiran mereka disambut tangan terbuka oleh warga asli penduduk setempat meski harus berdesakan karena padatnya pemukiman tersebut. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji hal ini.

Kebanyakan pengemis menganggap kalau meminta-minta merupakan suatu perbuatan yang mulia dari pada mencuri. Perilaku komunikasi masyarakat “Kampung Pengemis” dapat dilihat ketika mereka berkomunikasi dengan lingkungan pergaulannya. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku masyarakat pengemis yang ada di kampung pengemis pada

umumnya dilatari oleh motif dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi para warga pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme adalah sebagai berikut :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana perilaku komunikasi para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut adalah rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana komunikasi verbal yang digunakan para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme?
2. Bagaimana komunikasi non verbal yang digunakan para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme?
3. Motif apa saja yang membuat mereka memilih bekerja sebagai pengemis di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi para warga yang bekerja sebagai pengemis di “Kampung Pengemis” Gang adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian mengenai perilaku komunikasi warga pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal yang digunakan para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme.
2. Untuk mengetahui komunikasi non verbal yang digunakan para pengemis di “Kampung Pengemis” dengan warga sekitar.
3. Untuk mengetahui motif apa yang menyebabkan mereka menjadi pengemis di kota Bandung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi sebagai desain penelitiannya.

3.2 Informan Penelitian

Orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Pustaka

Suatu teknik pengumpulan data yang berdasarkan pada teori-teori yang telah ada.

1. Referensi Buku

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Skripsi Peneliti Terdahulu

Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan perilaku komunikasi.

3. Internet Searching

Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa website yang terkait dengan penelitian.

4. Dokumentasi

Merupakan catatan yang dihasilkan pada proses wawancara dan observasi lapangan.

3.3.2 Studi Lapangan

1. Observasi

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan dukanya.

2. Wawancara Mendalam

Merupakan suatu proses transmisi data dari seorang narasumber kepada pewawancara untuk melengkapi data yang ingin diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

3.4 Uji Keabsahan Data

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

2. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementara dengan teman sejawat peneliti.

3.5 Teknik Analisa Data

1. Pengumpulan Data, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Reduksi Data, data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian data, susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan dimana kesimpulan tersebut diverifikasi selama proses penelitian, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya sehingga membentuk validitasnya.
5. Evaluasi, tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di “Kampung Pengemis” Gang Eme Sukabungah RT 09 dan RT 10 Kec. Sukajadi kota Bandung dan juga di tempat-tempat dimana mereka (pengemis) akan mengemis

3.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Februari – Agustus 2018.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini peneliti peroleh melalui proses wawancara mendalam dan observasi langsung dengan beberapa pengemis yang telah ditentukan. Para pengemis dengan warga Gang Eme tidak ada yang menggunakan bahasa khusus ketika sedang berinteraksi. Komunikasi berjalan seperti layaknya orang berkomunikasi pada umumnya. Seperti yang katakan Khodidah bahwa para pengemis tidak menggunakan bahasa yang khusus kepada warga lainnya.

Pada saat para pengemis melintasi rumah warga juga mereka saling bertegur sapa dengan mengucapkan salam “*assalamualaikum*” atau “punteh”. Mereka pada umumnya berkomunikasi seperti biasa layaknya orang-orang diluar sana. Hanya yang membedakannya ada bisa berbahasa Indonesia dan Sunda. Dalam kesehariannya mereka yang “bekerja” sebagai pengemis, mereka rajindalam hal mengikuti iuran warga yang diadakan setiap bulan.

Sedikit terbalik ketika mereka saat melakukan aktivitas mengemis di jalan dan di pasar . Saat Khodijah bertemu mereka yang sedang melakukan aktivitas mengemis di pasar, mereka tidak berkomunikasi bahkan saling melempar pandangan. Perilaku yang terbalik ketika mereka berada di lingkungan rumah

yang saling menyapa, apakah karena faktor pekerjaan mereka sebagai pengemis sehingga malu untuk menunjukkan diri mereka yang sebenarnya.

Bahasa verbal yang diucapkan sebagai bentuk ucapan salam kebanyakan adalah “*assalamu’alaikum*” atau “*permisi*”. Hal ini terjadi pada informan pertama peneliti saat menanyakan bagaimana komunikasi verbal yang ia gunakan saat bertemu dengan calon dermawan.

Noneng yang sering mengemis di Jl. Cihampelas yang merupakan tempat keramaian dan pusat oleh –oleh Bandung mengatakan bahwa jika ia bertemu dengan orang Indonesia maka akan berbicara dalam bahasa Indonesia. Lain halnya saat ia bertemu dengan orang luar, seperti orang Malaysia, Arab dan bule mempunyai bahasa tersendiri. Jika sedang mengemis dan bertemu dengan orang Malaysia, maka ia mempunyai bahasa tersendiri. Kalau bertemu orang Malaysia maka ia mengatakan “*Maci*”.

Untuk orang yang lebih tua, sedangkan kalau masih muda, ia mengatakan “*kaka*” sembari menyodorkan gelas. Selanjutnya ketika Noneng bertemu dengan orang Arab, maka ia mengatakan “*mudir, fulus/hadiah.*” Yang berarti minta sedekah, sedangkan kalau untuk perempuan ia mengatakan “*madam hadiah*”. Tak hanya itu, ketika bertemu orang bule juga mempunyai bahasa yang berbeda, misalnya ketika ia bertemu dengan bule, maka Noneng mengatakan “*mister*” sambil menyodorkan gelas kepada, terkadang kalau bule tersebut tidak memberinya sedekah maka ia mengatakan “*no many*” kepada Noneng.

Beralih ke informan kedua peneliti yang mempunyai bahasa verbal tersendiri ketika bertemu dengan calon dermawannya. Setiap pagi mengemis dipasar untuk mencari sedekah dari calon dermawannya. Tidak memberi salam apapun, ia hanya mengatakan “*kasihan bu..minta*” kepada calon dermawannya. Sedangkan ketika mengemis di depan pintu masuk PVJ (Paris Van Java) Fatih tidak berkata apapun karena ia hanya mengandalkan komunikasi non verbal berupa mangkuk sebagai tanda kepada calon dermawannya.

Begitu pun dengan informan ketiga yang melakukan aktivitas mengemis sepanjang Jl. Cihampelas. Tak banyak menyampaikan kata-kata ia hanya menggunakan kata “*kasih bu/pak*”, sambil menyodorkan tangan kepada calon dermawannya. Hal ini telah menjadi kebiasaan Jujy selama tiga tahun terakhir menjadi pengemis. Ia tidak menggunakan gelas dan mangkuk sebagai wadah menyimpan uang yang diberikan oleh sedekah.

a. Nada Suara

Misalnya ketika mengucapkan “*assalamualaikum*” dengan nada yang sedikit memelas. Volume suara biasanya lemah lembut dan bernada panjang.

b. Isyarat dan Bahasa Tubuh

Beberapa pengemis lainnya lebih memercayai mangkuk sebagai cara untuk mengemis. Misalnya, Fatih yang lebih memilih menggunakan mangkuk yang dibalut dengan kresek hitam sebagai wadah untuk mendapatkan sedekah dari calon dermawannya. Ia mengatakan bahwa agar rezeki pada calon dermawan yang memberinya sedekah diberi kelancaraan sama Allah SWT.

c. Penampilan

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa pengemis di gang Eme tidak mengganti pakaian di panggung dengan dan panggung belakang. Pakaian yang mereka gunakan tetap sama. Yang membedakan ketika mereka berada di lingkungan Gang Eme, mereka tidak membawa gelas dan mangkuk saat seperti sedang mengemis, hal ini terjadi pada Noneng Fatih dan Jujy. Semua informan yang diamati oleh peneliti dari Gang Eme hingga ke tempat mengemis tidak mengubah cara berpakaian mereka.

d. Ekspresi Wajah

Hal ditunjukkan Juju saat meminta sedekah kepada calon dermawannya, terlihat bahwa ekspresi wajah yang sangat datar. Sembari menyodorkan tangan dengan suara memelas dengan ekspresi penuh kasihan.

Seperti wajah Noneng ketika peneliti memberi sedekah, terlihat ada keceriaannya sambil senyum tipis dilanjutkan kata “*alhamdulillah*”. Hal ini terjadi kepada semua calon dermawan setelah memberinya hadiah. Pada awalnya Noneng terlihat memasang wajah kuyu dan datar sambil menyodorkan gelasnya. Tetapi ekspresi tersebut berubah ketika ia telah menerima sedekah dari calon dermawannya.

Wajah ceria lainnya terlihat saat peneliti memberi sedekah kepada Fatih yang sedang duduk bersama mangkuk kecil dibalut kresek hitam. Senyuman yang ia berikan ditambah gerakan kepala yang mengangguk-ngangguk, hal ini menjadi gaya tersendiri dalam melakukan aktivitas mengemisnya.

Seperti yang dinyatakan oleh Noneng, ia terpaksa menjadi pengemis untuk menghidupi keluarganya. Terlepas dari kebutuhan untuk membeli makanan, Juju juga mempunyai tekad untuk menyekolahkan anak-anaknya agar nantinya sukses dimasa depan tidak seperti dirinya. Sebelumnya Noneng mempunyai pekerjaan yang bisa dikatakan lebih baik daripada mengemis, tetapi karena ajakan teman ia memutuskan untuk menjadi pengemis, akhirnya setelah ia ditinggal oleh suaminya yang pertama, ia harus menghidupi anaknya seorang diri.

Seperti yang peneliti amati, dalam aktivitas mengemisnya, Noneng membawa anak perempuannya sebagai tanda kepada calon dermawan mereka bahwa mereka harus diberi sedekah. Secara logika, anak-anak pada umur tersebut harusnya bermain dengan teman sebayanya, bukan mengikuti orang tua, apalagi melakukan aktivitas mengemis. Sepertinya mengemis sudah menjadi kegiatan ekonomi yang menggiurkan, mereka

merasa keenakan, tanpa merasa malu dan tanpa beban moril di masyarakat.

Motif berbeda di katakan oleh Fatih yang berasal dari Losari-Jawa Tengah. Saat ia datang ke Bandung beberapa tahun yang lalu ia bekerja sebagai petani bersama saudara lainnya, namun seiring dengan berjalannya waktu, karena kurangnya penghasilan yang ia dapat dari bertani, Fatih memutuskan untuk mengemis sebagai sampingannya. Ia mengemis bukan hanya sekedar untuk kebutuhan hidup seperti membeli makan, tetapi ia harus membayar utang keluarga di Jawa, seperti uang hajatan, kawinan dan lahiran.

Selanjutnya, motif terakhir datang dari Juju yang merupakan pengemis asli Bandung yang sudah lama tinggal di Gang Eme. Juju yang dulunya bekerja sebagai buruh cuci pakaian di Gang Eme tetapi sudah berhenti karena pelanggannya beralih ke *Laundry*. Ia memutuskan menjadi pengemis karena melihat orang (pengemis lainnya), apalagi ia tidak mempunyai pekerjaan lagi.

Suaminya hanya bekerja sebagai penjual kopi keliling belum cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Hal lainnya adalah untuk keperluan membayar sekolah anaknya, ia mengaku bahwa mengemis untuk menyekolahkan anak agar sukses dimana depan. Juju juga mengatakan ingin seperti orang yang lain yang mempunyai kehidupan yang layak, tetapi ia tetap bersyukur yang terpenting ia bersama keluarga.

Motif yang didapatkan dari data di lapangan bahwa para pengemis di Gang Eme memutuskan bekerja sebagai pengemis di Bandung adalah karena faktor ekonomi yang rendah, sulitnya mereka mendapatkan pekerjaan yang layak membuat mereka menjadi pengemis di jalanan yang menurut mereka menjadi kebiasaan yang terus dilakukan untuk menyambung hidup mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada empat informan yang terdiri dari tiga informan kunci, dan satu informan pendukung maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yang berjudul Perilaku Komunikasi Para Pengemis Di “Kampung Pengemis” Gang Eme Kota Bandung adalah :

1. Komunikasi verbal yang digunakan para pengemis di Gang Eme saat berkomunikasi dengan warga sekitarnya menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang bahasa Sunda. Ketika bertemu dengan calon dermawan orang Indonesia mereka mengatakan “*assalamualikum*”, “*punten*”, “*minta bu/pak*”, “*kasih sedekahnya*”. Untuk orang Malaysia mereka mengatakan “*maci*” kepada orang tua, “*mudir*” kepada yang lebih muda. Untuk orang Arab, mereka mengatakan “*mudir, fulus/hadiah*” untuk laki-laki, sedangkan “*madam, hadiah*” untuk yang perempuan. Dan, untuk calon dermawan mereka yang bule, mereka mengatakan, “*mister*” sambil menyodorkan wadah/tangan.
2. Komunikasi non verbal para pengemis saat bertemu dengan warga sekitarnya, misalnya nada suara yang lembut saat menyapa warga, ekspresi wajah yang tersenyum dan terkadang menunduk saat melewati rumah warga lainnya serta penampilan yang biasa-biasa saja. Sedangkan komunikasi non verbal yang mereka pakai saat bertemu dengan calon dermawannya yaitu berbicara dengan nada suara yang memelas dan lemah lembut, meminta sedekah dengan menyodorkan gelas sebagai tanda bahwa mereka ingin di beri sedekah, duduk sambil meletakkan mangkuk

tanpa berbicara sepatah kata dan penampilan yang sangat sederhana yang mereka kenakan.

3. Motif, berbagai alasan yang mendorong para pengemis di “Kampung Pengemis” Gang Eme untuk menjadi pegemis di kota Bandung. Di antaranya, dipengaruhi karena faktor ekonomi yang sulit, mereka yang mengemis karena dulunya bisa bekerja tetapi sekarang menjadi pengemis, dan melakukan aktivitas mengemis sebagai sampingan untuk menambahkan uang makan dan bayar kontrakan mereka.
4. Perilaku komunikasi para pengemis di Gang Eme menggunakan berbagai kata yang digunakan saat bertemu calon dermawan mereka yang, terlihat dari penampilan para pengemis Gang Eme tidak memakai baju yang “jelek” saat bekerja sebagai pengemis. Perilaku komunikasi dengan cara tersebut mungkin berbeda dengan pengemis yang berada di tempat lainnya.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan yang diangkat tersebut :

5.2.1 Saran Untuk Pengemis

1. Lebih meningkatkan komunikasi verbal dan non verbal kepada warga Gang Eme dan kepada calon dermawan, agar mereka memberi sedekah tanpa berpikir panjang.
2. Mencari pekerjaan yang lebih baik dari pada mengemis, menggunakan kemampuan yang dimiliki karena masih banyak pekerjaan yang lebih baik dari pada meminta-minta di jalanan.